



PAPER – OPEN ACCESS

Speech Indexicality Melayu Pada Acara Hempang Batang: Kajian Antropolinguistik

Author : Ibrahim Syah H.M. Simbolon dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.886
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Speech Indexicality Melayu Pada Acara Hempang Batang: Kajian Antropolinguistik

Ibrahim Syah H.M. Simbolon, Robert Sibarani, T. Thyrhaya Zein, Fella Kaulika

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia, 20155^{1,2,3}

ibrahimshm.simbolon@students.usu.ac.id, kaulikafella2@gmail.com

Abstrak

Speech Indexicality Sebagai sistem klasifikasi, jendela realitas mental dan menjadikan instrumen untuk studi budaya sebagai sistem pengetahuan menuju gagasan tentang bahasa yang dimiliki ilmu interdisipliner. Dengan mengandung ungkapan suatu acara yang sacral untuk bertujuan menunjukkan sebagai identitas budaya. Dengan kajian *Anthropolinguistics* untuk melihat perspektif yang disatukan pada dua pandangan yang berbeda, sehingga menunjukkan Analisis data menggunakan konsep Charles Sander Pierce dengan menggunakan deskriptif kualitatif untuk membedakan tiga perspektif didalam *Speech Indexicality* pada *Anthropolinguistics* yaitu; (1) *Index Culture*, (2) *Symbol Culture*, (3) *Icon Culture*; (1) Dilihat secara *Index* sehingga memberikan pengaruh makna kepada budaya tersebut. (2) Dilihat secara *Symbol* sehingga memberikan ciri khas makna dalam menghubungkan satu budaya dalam perbedaan bahasa dan perbedaan budaya. (3) Dilihat secara *Icon* sebagai ilmu bahasa untuk memberikan wujud makna dari hubungan antara linguistik antropologi

Kata Kunci: Indeksikalitas; antropolinguistik; hampang batang Melayu.

Abstract

Speech Indexicality as a classification system, a window of mental reality and making instruments for cultural studies as a system of knowledge leading to ideas about languages possessed by interdisciplinary science. The Culture of Hampang Batang in tradisional Melayu wedding contained of the expression for a sacred event to aim at showing it as a cultural identity. In *Anthropolinguistics* study to see perspectives that are united in two different views, , so that it shows the data analysis using the concept of Charles Sander Pierce by using descriptive qualitative to distinguish of the third perspectives in *Speech Indexicality* in *Anthropolinguistics* namely; (1) *Index Culture*, (2) *Symbols Culture*, (3) *Icon Culture* ; (1) *Index* had given influence to the culture. (2) *Symbolically* had seen the characteristic of meaning in connecting one culture in language differences. (3) *Icon* could be seen as linguistics to give a manifestation of the meaning of the relationship between anthropological linguistics as a cultural context.

Keywords: *Speech Indexicality*; *anthropolinguistics*; hampang batang Melayu.

1. Pendahuluan

Speech Indexicality sebagai rangkaian dalam konsep menganalisis makna, dengan objek analisis *speech* “Umpasa” (berpantun), bukan hanya *speech* melainkan yang terkait dalam penyampaian yang disampaikan baik secara lisan juga baik secara tertulis (*text or in the text books*) yang terdiri dari *Icon*, *indeksikalitas* dan *simbol* [1]. Dengan kata lain, *Speech Indexicality* sebagai konsep analisis makna dan wujud didalam berbahasa dari kebudayaan etnis tersebut.

Aktifitas didalam menganalisis ialah suatu kegiatan yang berlaku untuk mendapatkan informasi mengenai makna dari penutur bahasa Melayu tersebut untuk menunjuka indeksikalitas dalam memperoleh informasi menganalisis makna dari suatu wujud dan tanda dari penutur bahasa Melayu.

Filosof Romawi, Plato memandang masyarakat Melayu sebagai masyarakat berdinamika yang bersistem hukum yang identik dengan moral, oleh karena itu didasarkan oleh keadilan yang ber-konteks adat perkawinan melayu merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat Melayu [2] dan didukung dalam konteks disiplin antropolinguistik dikaji dari aspek makna sosial, stuaasi, dan ideology (3 p. 10).

Dengan demikian proses ini berkaitan untuk memahami bahasa dan identitas Melayu yaitu melalui praktik *Indexicality* sebagai wujud *Hampang Batang* sebuah tradisi Melayu untuk menyambut kedatangan pengantin pria sehingga menjadikan warisan etnik sendiri didalam acara adatmelayu yang disambut dengan berbalas *umpasa* [4]. Maka dalam studi bahasa didalam makalah ini memberikan dasar dalam penyajian data yang bersumber dari buku teks Masyarakat Melayu.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam makalah ini adalah bagaimana menunjukkan *Speech Indexicality* sebagai tuturan adat *Hempang Batang* yang terdapat pada budaya Masyarakat Melayu?

3. Kajian Teori

Dalam hal ini, Linguistik antropologi terfokus pada *Speech Indexicality* sebagai sumber penyajian data bahasa dalam *Anthropolinguistic Analysis* dilihat dari sudut pandang kehidupan manusia dalam aspek makna, tanda, dan wujud didalam kehidupan berbahasa dalam konteks berbudaya.

Konsep *Indexicality* ini hasil dari pemikiran filosof Amerika Charles Sander Pierce yang membedakan 3 tanda yaitu ; (*index*), (*symbol*), (*icon*). (a) *Index* ialah sebagai antar hubungan kepada masyarakat sebagai eksistensial yang menunjukkan sebagai tanda Jatidiri. (b) *Symbol* ialah sebagai penanda (ciri khas) dari kebudayaan tersebut. (c) *Icon* ialah sebagai wujud dari penanda yang menjadi tanda didalam konteks [5].

Menurut [6] menyatakan *Indexicality the author mentions Gumperz's concept of 'contextualization cues' which are features of talk (not only linguistic) that contribute to the interpretation of sentences and situations. For instance, intonation of an utterance gives the hearer clues about the meaning that the speaker wants to convey.*

Duranti menyatakan Gumperz pada hubungan *Indexicality* ialah sebagai isyarat kontekstualisasi yang merupakan fitur dari pembicara (tidak hanya linguistik) yang berkomunikasi interpretasi kalimat dan situasi. Misalnya, intonasi dari suatu upacara memberikan petunjuk pendengar tentang arti (makna) pembicara ingin disampaikan. Antropolinguistik hadir didalam mengkaji varietas bahasa tetapi juga varietas bahasa yang diucapkan dalam sebuah komunitas tutur [7].

4. Pembahasan

Pembahasan pada makalah ini akan membahas umpasa (berpantun) didalam masyarakat Melayu, khususnya didalam acara pernikahan melayu kerap sekali didalam konteks yang selalu tidak ketinggalan pada saat acara penyambutan yang dilihat dari *Hempang Batang* (Menyambut kedatangan rombongan pengantin pria) sambil dibarengin dengan tarian Silat Tarik (penyambutan tarian pada saat pembeplai pria tampk darikejauhan) yang melambangkan rasa persaudaraan yang tinggi.

Umpasa Melayu yang paling dominan digunakan pada saat acara adat Pernikahan Melayu. Umpasa juga dapat dikaji berdasarkan Antropolinguistik, tp makalah ini akan melihat dari sudut pandang *Speech Indexicality* didalam perspektif *Anthropolinguistics*. Dengan ini memperlihatkan bahasa umpasa yang lebih tepat berbalas pantun saat acara *Hempang Batang*,

Hempang Batang adalah sebuah rangkaian acara didalam acara pernikahan yang mengartikan sebagai penyambutan kedatan pihak pria. Umpasa yang paling jelas dilakonin pada saat penyambutan kedatangan mempelai

Umpasa I Pehak Laki-laki

1. Assalamualaikum kami ucapkan [1]
Pada tuan dan puan orang budiman [2]
Kami datang beserta rombongan [3]
Mengapa dihadang kami berjalan [4]

Umpasa (Pantun) Melayu; Yang dilakonin oleh para "*Juru Telangkai*" (orang yang berpantun) dengan balas berbalas sampai pihak mempelai wanita menyetujui atas kedatangan mempelai pria.

- Ucapan yang berisikan salam penghormatan kepada pihak perempuan dan keluarga serta ucapan salam ini adalah sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat merekatkan ukhuwah Islamiyah umat muslim di seluruh dunia, sedangkan bagi yang mendengarkannya wajib menjawabnya. Dikarenakan suku Melayu bertajukan Islam makan kebanyakan mayoritasnya menganut agama Islam.
- Tuan dan puan artinya ibu dan bapak yang dihormati sebagai orang yang baik hatinya serta memiliki tutur yang lembut, kalimat ini diucapkan agar tuan rumah merasa dihargai kehormatannya dengan sangat baik, orang Melayu sendiri sangat mementingkan kesopan santunan didalam pengajaran adatnya.
- Pihak laki-laki beramai-ramai datang untuk mengantarkan pengantin laki-laki menuju hari baiknya atau pernikahannya, diantar sanak sodaranya serta ibu bapaknya.
- Pihak laki-laki dihadang masuk kedalam dikarenakan ada suatu syarat yang harus dilakukan dan harus segera dipersiapkan, bahwa ternyata untuk menikahi anak dara harus mempunyai perjuangan yang sangat benar-benar serius.
- Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropolinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.
- Index: Assalamualaikum kami ucapkan
- Pada tuan dan puan orang budiman
- Sebagai tanda penghormatan yang harus diberikan kepada mempelai wanita dan pihak keluarga.

- Symbol: *tuan dan puan* adalah kedua orang tua; bapak, ibu, sebagai orang yang harus dihormati.
- Icon: *tuan dan puan orang budiman* yang menunjukkan sebagai wujud makna yang dituakan diacara *Hempang Batang*.

Umpasa II Pihak Perempuan

2. Wa'alaikumsalam kami nantikan (A)
Selamat sejahtera para rombongan (B)
Syarat adat tolong sediakan (C)
Baru hampang batang kami singkirkan (D)
 - A. Menjawab ucapan salam dengan penuh kelembutan, kami nantikan disini banyak mengandung arti yaitu mereka sudah dengan siap siaga untuk menyambut rombongan pengantin laki-laki, sejak pagi.
 - B. Ucapan ini disambut dengan wajah yang gembira dan hati yang tenang dikarenakan sudah menunggu para rombongan.
 - C. Syarat adat yang dimaksudkan ialah untuk membuka hampang batang yang telah dipersiapkan yang berupa dengan ketentuan adat, yang telah disepakati terlebih dahulu. Hampang batang ini harus dibuka satu-satu oleh pihak perempuan jikalau syarat yang diberikan kepada pihak laki-laki terpenuhi.
 - D. [Mereka tetap memegang adat yang diajarkan nenek moyang terlebih dahulu, hampang batang disingkirkan ialah hampang batang yang dibukakan pintunya oleh pihak perempuan.

Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.

- Index: *Para rombongan* yang sudah telah dinanti kehadirannya sebagai berlangsungnya acara.
- Symbol: *Syarat adat* adalah sebagai simbol dari mahar yang akan diberikan kepada mempelai wanita.
- Icon: *Hampang Batang* sebagai acara pembuka acara didalam memasuki acara pernikahan dengan memberikan sambutan kedatangan pihak mempelai pria ke tempat mempelai wanita.

Umpasa III Pihak Laki-laki

3. Lamalah sudah tegak berdiri (A)
Dengan pengantin serta rombongan (B)
Apa syarat sebagai kunci (C)
Kami tak tau tolong tunjukan (D)
 - A. Mereka pihak rombongan sudah mulai lelah dikarenakan terlalu lama dan panas-panasan diluar sana.
 - B. Pengantin yang sudah mulai lelah dan gelisah dikarenakan belum diijinkan masuk oleh pihak perempuan, rombonganpun ikut merasakannya.
 - C. Syarat yang dipertanyakan ialah untuk membuka hampang yang tertutup maka disebutlah dengan kunci pembuka hampang
 - D. Mereka ingin diberi tau syarat yang sebagai apa harus ditepati untuk membuka hampang.

Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.

- Index: *Lamalah sudah tegak berdiri, Dengan pengantin serta rombongan* menyatakan berterimanya kedatangan mempelai pria yang sudah jauh-jauh datang ke tempat mempelai wanita.
- Symbol: *Syarat sebagai kunci* ialah sebagai langkah awal tuk melanjutkan acara berikutnya.
- Icon: *Syarat berupa; Mahar (mas kawin), perlengkapan rumah tangga, dan pakaian.* Sebagai wujud dari kesiapan mempelai pria untuk meminang wanitanya.

Umpasa IV Perempuan

4. Kuala Tanjung pekan labuhan (A)
Medang deras musim rambutan (B)
Orang kampung sudah berpesan (C)
Kunci emas tolong berikan (D)
 - A. Ada kabar baik yang dimusyawarahkan oleh pihak perempuan, maka penyebutan kota ini hanyalah sebuah kiasan.
 - B. Kiasan ini disampaikan agar makna yang disampaikan tersalurkan dan dimengerti oleh juru kunci lalu disampaikan kepada pihak laki-laki

- C. Maksud dari sudah berpesan ialah mereka yang sudah bermusyawarah kepada keluarga sanak family serta tetangga dan sudah diselesaikan dengan kesimpulan secara keluarga yang biasanya syarat ini tidaklah sulit untuk dipenuhi oleh pihak laki-laki.
- D. Kunci emas yang dimaksudkan jugalah hanya sebuah kiasan, biasanya syarat yang ditentukan bagi orang jaman dahulu biasanya rombongan pihak laki-laki akan memberikan hasil tanaman dan perkebunan dari kampungnya seperti buah-buahan dan sayur-sayuran secukupnya sebagai kunci pembuka hampang batang tersebut, tetapi di era modern sekarang ini syaratnya hanyalah dengan sebuah uncang yaitu dengan uang kecil atau bisa disebut dengan uang receh.

Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.

- Index: *Orang kampong sudah berpesan*. Sebagai penyelesaian syarat adat.
- Symbol: *Orang kampong sudah berpesan. Kunci emas tolong berikan*. Sebagai simbol tuturan persiapan untuk memberikan mahar tersebut.
- Icon: *Kunci emas* ialah sebagai makna metafora (kiasan) sebagai konteks dari inti dari acara tersebut dalam memberikan mahar mempelai pria.

Umpasa V Laki-laki

5. Tanjung Tiram di Batu Bara (A)
Lima Laras letuk istana (B)
Fahamlah kami yang tuan pinta (C)
Kunci emas sudah sedia (D)

- A. Tanjung Tiram ini sebuah pelabuhan yang diibaratkan oleh mereka sebagai bentuk kiasan.
- B. Lima laras adalah sebuah istana masyarakat Melayu yang sangat amat besar yang dahulunya berisikan raja dan ratu yang mengatur sebuah perdesaan setempat. Gelar-gelar tersebut didapatkan dari keturunan.
- C. Mereka memahami apa yang dimaksudkan dengan pihak perempuan walaupun dengan menyampaikan dalam bentuk kiasan.
- D. Uang kecil atau uang receh serta bahan hasil dari perkebunan atau tanaman sudah disediakan oleh pihak laki-laki yang sudah dipersiapkan sebelum menuju ke tempat pihak perempuan.

Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.

- Index: *Tanjung Tiram di Batu Bara. Lima Laras letuk istana*.
Bahwa, menunjukkan bahwa masyarakat melayu juga berada daerah tersebut.
- Symbol: *Lima Laras letuk istana*. Menunjukkan gelar kebangsawan.
- Icon: *Lima laras letuk istana* sebagai ikon yang bermakna tempat yang mewah dan terhormat.

Umpasa VI Perempuan

6. Di ufuk cerah mentari pagi (A)
Minum selasih dipetang hari (B)
Silakan masuk ke halaman kami (C)
Tapi banyak lagi hampang nak Tuan lalui (D)

- A. Yang dimaksudkan disini ialah mereka sangat bahagia mendengar kalimat yang diucapkan juru sabda atas kesanggupan untuk membuka hampang yang mereka sediakan, bahwa dengan kesanggupan ini pihak perempuan sangat menghargai usaha mereka dan mereka sangat dihormati.
- B. Makna ini sebagai kiasan untuk menyatakan bahwa hampang segera dibuka dan masuk ke hampang yang selanjutnya.
- C. Hampang sudah dibuka dan mereka masuk kedalam tahap yang selanjutnya, mereka berjalan perlahan kedepan rumah pihak perempuan.
- D. Tidak hanya satu hampang saja yang disediakan tetapi banyak bentuk hampang lainnya, maka dikarenakan dari itu uang kecil atau receh disediakan dengan berlebih sedikit agar memudahkan pihak laki-laki masuk dengan secara perlahan dan mudah.

Berdasarkan penjelasan diatas akan disajikan dalam analisis antropinguistik dilihat dari Konteks *Speech Indexicality*.

- **Index:** *Di ufuk cerah mentari pagi*
Minum selasih dipetang hari.
Untuk tanda persetujuan bahwa mempelai pria sdh boleh masuk ke wilaya mempelai perempuan.
- **Symbol:** *Hempang* disini sebagai bentuk syarat pembekalan yang wajib disediakan untuk melamar mempelai wanita.
- **Icon:** *Hempang* ialah sebagai penyatu didalam pernikahan bahasa melayu yang bertujuan untuk menyambut kedatangan mempelai pria.

5. Kesimpulan

Maka dalam hal ini *speech indexicality* dilihat secara Anthropinguistic dalam 3 hal; (a) Dilihat secara Index sehingga memberikan pengaruh makna kepada budaya tersebut. (b) Dilihat secara Symbol sehingga memberikan ciri khas makna dalam menghubungkan satu budaya dalam perbedaan bahasa dan perbedaan budaya. (c) Dilihat secara Icon sebagai ilmu bahasa untuk meberikan wujud makna dari hubungan antara linguistic antropologi sebagai konteks budaya.

Referensi

- [1] Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 3–5.
- [2] Takari, M., & Dkk. (2015). *Adat Perkawinan Melayu, Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*. Bartong Jaya.
- [3] Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan MetodeTradisi Lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- [4] Yuscan. (2007). *Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sumatera Utara*. Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB. MABMI).
- [5] Tasnim. (2017). Indeksikalitas dalam Perspektif Antropinguistik. *Seminar Antarbahasa: Kajian Linguistik Dan Kearifatan Lokal*
- [6] Duranti, A. (1997). Indexical speech across Samoan communities. *American Anthropologist*, 99(2), 342–354.
- [7] Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.